

**NASKAH PUBLIKASI PENELITIAN**

**PENGARUH STORY TELLING TERHADAP RESPON NYERI  
PADA ANAK DENGAN POST OPERASI APENDIKTOMI  
DI RSUP Dr. SOERADJI TIRTONEGORO KLATEN**



**RSST**

JIBI Photo

**RSUP Dr SOERADJI TIRTONEGORO KLATEN  
DIREKTORAT JENDRAL BINA UPAYA PELAYANAN KESEHATAN  
KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
TAHUN 2020**

**PENGARUH STORY TELLING TERHADAP RESPON NYERI  
PADA ANAK DENGAN POST OPERASI APENDIKTOMI  
DI RSUP Dr. SOERADJI TIRTONEGORO KLATEN**

Rini Mastuti Rahayu <sup>1</sup>, Suyami <sup>2</sup>, Fitriana Noor Khayati <sup>3</sup>  
e-mail: [rini@gmail.com](mailto:rini@gmail.com)

Abstract

Appendectomy is a procedure that can cause pain. The client with post appendectomy operation need the treatment to return of body function. Therapy non pharmacology for used to decrease the pain is story telling. Story telling was useful for client from the pain. The purpose of this study was to determine the effect of Story Telling on pain responses in children with Postoperative Appendectomy at RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. This research was a pre experimental research using one group pre-test and post-test research designs. The population at the beginning of this study was pediatric patients treated aged 6-12 years at the RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten from May to July 2019 as many as 32 people. The research instrument used face rating scale. Data analysis using Wilcoxon test. The characteristics of the respondents in this study were the age of 6-12 years and the majority of male sex and the majority of elementary school respondents' education. Pain response of children before being given story telling is with an average of 5,13. Child's pain response after being given story telling with a mean of 2.62. The conclusion is the influence of story telling on the pain response of post appendicitis children with p value = 0,000.

Keywords: Story Telling, Pain Response, Post Surgery, Appendectomy

Abstrak

Appendiksitis adalah prosedur yang dapat menyebabkan nyeri. Nyeri merupakan pengalaman yang diekspresikan berbeda oleh setiap orang. Pasien post operasi appendektomi membutuhkan perawatan yang maksimal yang dapat membantu pemulihan fungsi tubuh. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat mengurangi nyeri adalah story telling. Story telling berguna untuk mengalihkan perhatian pasien dari nyeri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Story Telling terhadap respon nyeri pada anak Post Operasi Apendektomi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan menggunakan desain penelitian one group pre test and post test. Populasi pada awal penelitian ini adalah pasien anak yang dirawat yang berumur 6 - 12 tahun di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada bulan Mei sampai Juli 2019 sebanyak 32 orang. Teknik sampling consecutive sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala nyeri. Analisa data menggunakan uji wilcoxon. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur 6-12 tahun dan sebagian besar jenis kelamin laki-laki serta sebagian besar pendidikan responden SD. Respon nyeri anak sebelum diberikan story telling adalah dengan rerata 5,56. Respon nyeri anak sesudah diberikan story telling dengan rerata 2,62. Kesimpulan. Ada pengaruh story telling terhadap respon nyeri anak post appendiksitis dengan nilai p value = 0,000.

Kata Kunci : *Story Telling, Respon Nyeri, Post Operasi, Apendektomi*

- 1) RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten
- 2) STIKES Muhammadiyah Klaten)
- 3) STIKES Muhammadiyah Klaten)

## PENDAHULUAN

Kondisi sakit dan hospitalisasi sering menimbulkan krisis pada kehidupan anak dimana akan menimbulkan stress pada anak karena menghadapi lingkungan yang asing dan terjadi gangguan pada gaya hidup mereka. Stressor utama hospitalisasi pada anak adalah perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri (Wong, 2008). Nyeri merupakan pengalaman yang umum dialami oleh anak. Salah satu sumber nyeri yang dirasakan oleh anak pada saat hospitalisasi adalah ketika pelaksanaan prosedur invasif, yaitu meliputi tindakan medis, tindakan keperawatan dan prosedur diagnostik. Salah satu kondisi sakit pada anak yang menimbulkan krisis pada kehidupan anak adalah apendisitis.

Apendisitis adalah inflamasi pada apendiks vermiformis yaitu suatu keadaan yang membutuhkan operasi kegawatdaruratan perut pada anak (Sodikin, 2011). Apendisitis adalah penyebab paling umum inflamasi akut pada kuadran kanan bawah rongga abdomen, penyebab paling umum untuk bedah abdomen darurat (Smeltzer, 2011). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) di beberapa negara berkembang seperti di negara Singapura memiliki prevalensi apendisitis yang tinggi yaitu berjumlah 15% terjadi pada anak 16,5% pada dewasa, Thailand 7% terjadi pada anak dan 10% pada dewasa, dan di negara maju seperti Amerika Serikat berjumlah 11%, sedangkan di Indonesia yang memiliki apendisitis sebanyak 7% (Novriyanti, 2016).

Angka kejadian dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 jumlah penderita penyakit apendisitis di Indonesia menempati urutan tertinggi diantara kasus kegawatan abdomen lainnya yaitu sekitar 32% dari jumlah populasi penduduk Indonesia. Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) 2008, hasil survey di 12 propinsi menunjukkan bahwa kasus apendisitis yang dirawat di rumah sakit sebanyak 3.251 kasus. Jumlah pada kasus apendisitis mengalami peningkatan secara signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 1.236 orang. Apendisitis merupakan salah satu isu prioritas kesehatan di tingkat lokal dan nasional karena mempunyai dampak yang besar bagi kesehatan masyarakat (Irawan, 2014)

Pengobatan terbaik untuk pasien apendisitis yaitu apendektomi secara dini. Setelah dilakukan apendektomi harus dilakukan pemberian cairan untuk mencegah terjadinya dehidrasi, koreksi elektrolit, pengendalian demam, kemungkinan penekanan saluran cerna dan pemberian antibiotik yang sesuai. Apabila tampak normal pada laparotomi, apendiks harus diangkat dan diteliti secara cermat untuk mengetahui adanya penyakit lain. Apabila meradang tetapi tidak memiliki gangren atau perforasi, apendiks cukup dilakukan pembiakan yang sesuai. Apabila apendiks mengalami gangren atau perforasi, harus dilakukan pembiakan anaerobik dan aerobik intraoperasi, peritoneum diirigasi dan dipasang drain di abdomen (Rudolph, 2016). Ketidak tepatan dalam penatalaksanaan penyakit apendisitis dapat mengakibatkan komplikasi yang buruk, komplikasi yang biasa terjadi pada 25 – 30% anak dengan apendisitis, terutama pada komplikasi dengan perforasi. Infeksi luka juga dapat mempersulit penyembuhan pada 0 – 2 % anak dengan apendisitis non perforasi, pada 10 – 15% dari pasien dengan perforasi dan abses intra abdomen jarang terjadi pada penderita apendisitis yang sederhana akan tetapi terjadi pada 4 – 6% anak dengan perforasi (Nelson, 2010)

Peradangan pada apendiks selain mendapat intervensi farmakologik juga memerlukan tindakan bedah segera untuk mencegah komplikasi dan memberikan implikasi pada perawat dalam bentuk asuhan keperawatan. Berlanjutnya kondisi apendisitis akan meningkatkan resiko terjadinya perforasi dan pembentukan masa peri apendikular. Perforasi dengan cairan inflamasi dan bakteri masuk ke rongga abdomen lalu memberikan respon inflamasi permukaan peritoneum atau terjadi peritonitis. Apabila perforasi apendiks disertai dengan material abses, maka akan memberikan manifestasi nyeri lokal akibat akumulasi abses dan kemudian akan memberikan respon peritonitis. Manifestasi yang khas dari perforasi apendiks adalah nyeri hebat yang tiba-tiba datang pada abdomen kanan bawah (Tzanakis, 2015).

Tindakan pembedahan pada pasien apendektomi menimbulkan dampak psikologi dan fisiologi yang disebabkan oleh nyeri pada luka operasi, lingkungan yang kurang nyaman, kecemasan karena rasa nyeri post operasi (Sudarsono, 2013). Prosedur apendektomi

merupakan bagian dari prosedur laparotomy. Pasien post apendiktomy memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh. Tindakan apendiktomi merupakan peristiwa kompleks sebagai ancaman potensial atau aktual pada integritas seseorang baik biopsikososial spiritual yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Rasa nyeri tersebut biasanya timbul setelah operasi. Salah satu dari perawatan klien post operasi untuk mengurangi nyeri. Untuk meminimalkan rasa nyeri dapat dilakukan dengan cara non farmakologis seperti distraksi. Teknik distraksi sangat efektif untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak, yang salah satu bentuknya dengan story telling atau teknik bercerita (Winahyu, 2013)

Melalui cerita perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan atau menghayati berbagai peran kehidupan, dengan bercerita anak melepaskan ketakutan, kecemasan, rasa nyeri. Bercerita merupakan cara yang paling baik mengalihkan rasa nyeri (Winahyu, 2013). Story telling adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang storyteller kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain serta mampu melakukan problem solving (Ayuni, 2013).

Terapi bermain story telling termasuk dalam distraksi yang merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri nonfarmakologis (Wong, 2008). Menurut gate control theory, nyeri pada luka operasi apendiktomi merangsang serabut syaraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan inhibitory neuron tidak aktif dan gerbang terbuka sehingga merasakan nyeri. Pada saat diberikan story telling, anak mendengarkan cerita yang disampaikan dan melihat gambar yang ada pada buku cerita sehingga mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak. Sementara pada saat yang bersamaan diberikan teknik distraksi berupa story telling, yang merangsang serabut syaraf besar, menyebabkan inhibitory neuron dan projection neuron aktif. Tetapi inhibitory neuron mencegah projection neuron mengirim sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri ke otak tidak diterima dan tidak terjadi nyeri (Sarfika, 2015).

Pada penelitian sebelumnya Winahyu (2013) menyimpulkan bahwa terapi bercerita berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada

anak selama dilakukan tindakan pengambilan darah vena. Penuturan cerita dapat menyebabkan anak memperhatikan dan mendengarkan, sehingga menstimulus daya imajinasi anak selanjutnya anak teralihkan perhatiannya terhadap nyeri, menyebabkan nyeri yang dirasakan menjadi berkurang bahkan hilang (Iswara, 2014).Ulfa dan Urifah (2017) menyimpulkan ada pengaruh pemberian story telling: seri pemasangan infus terhadap penurunan respon mal adaptif pada anak usia prasekolah. Terapi bermain dalam bentuk bercerita sangat efektif untuk menurunkan respon mal adaptif yang dialami anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi. Melalui pendekatan terapi bermain mampu membantu mengurangi ketegangan yang dialami oleh anak, sehingga dapat mengalihkan rasa sakitnya (Aini dan Susilaningsih, 2016). Namun kelemahan dari penelitian ini adalah story telling untuk pasien dengan hospitalisasi belum memiliki Standar Operasional Prosedur yang tetap, story telling dilakukan oleh ibu pasien yang belum memiliki sertifikat sebagai story teller.

Penulis melakukan studi pendahuluan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro dengan melakukan observasi dan wawancara. Penderita apendisitis yang dirawat dibangsal anak RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro dari bulan Juni dan Juli didapatkan data sebanyak 16 anak yang menjalani operasi apendiktomi, 7 anak diantaranya sudah mengalami perforasi. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penderita apendisitis pada anak rawat inap di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro dalam sebulan sebanyak 8 pasien. Penulis melakukan wawancara dengan 5 pasien post operasi apendiktomi dengan hasil 2 anak dengan nyeri berat dan 3 anak dengan nyeri sedang. Intervensi nyeri belum pernah menggunakan story telling untuk mengurangi nyeri. Perawat belum pernah melakukan story telling sebagai asuhan keperawatan dalam manajemen nyeri.

Berdasarkan fenomena diatas serta permasalahannya, maka penulis tertarik untuk meneliti "Pengaruh Story Telling terhadap Respon Nyeri pada Anak Post Operasi Apendiktomi di RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian pray eksperimen dengan menggunakan desain penelitian one group pre test and post test. Populasi pada awal penelitian ini adalah pasien anak yang dirawat yang berumur 6 - 12 tahun di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada bulan Mei sampai Juli 2019 sebanyak 32 orang. teknik sampling concecutive sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala nyeri. Analisa data menggunakan uji wilcoxon.

Data penelitian diambil selama 5 minggu mulai tanggal 1 Desember 2019 sampai dengan 7 Januari 2020 di Bangsal Lily, rawat inap kelas I, II, III, VIP dan Melati I RSUP dr. Soeraji Tirtonegoro Klaten dengan responden pasien appendiksitis yang dilakukan operasi appendiktomi sebanyak 32 orang.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Umur

Tabel 4.1 Rerata Umur Responden di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2020 (n=32)

n	Minimum	Maksimum	Mean	SD	Umur
32	6	12	9,93	2,12	

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa rerata umur responden  $9,93 \pm 2,12$  tahun.

#### b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Pendidikan responden di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2020 (n=32)

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	25	78,1
	Perempuan	7	21,9
2	Pendidikan		
	TK	4	12,5
	SD	28	87,5
	Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa paling banyak jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 25 orang (78,1%). Pendidikan responden sebagian besar adalah SD sebanyak 28 orang (87,5%).

### 2. Nyeri Sebelum dan Sesudah Diberikan Story Telling

Tabel 4.4 Rerata Nyeri responden di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2020 (n=32)

	n	Min	Maks	Mean	SD
Nyeri Sebelum	32	2	4	2,43	0,84
Nyeri Setelah	32	6	10	6,75	1,21

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa rerata nyeri sebelum diberikan story telling adalah  $6,75 \pm 1,21$ . Rerata nyeri setelah diberikan story telling adalah  $2,43 \pm 0,84$ , hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nyeri.

### 3. Pengaruh Story Telling terhadap Nyeri Post Appendiktomi

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		Shapiro-Wilk	
	Statistic	df	Statistic	df
Pretest	,418	32	,638	32
Posttest	,480	32	,511	32

#### a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

	p value	Keterangan
Pretest	0,000	Normal
Posttest	0,000	Normal

Sebelum dilakukan uji bivariat, dilakukan uji normalitas data menggunakan Shapiro Wilks, hasil uji normalitas data, adalah p value 0,000 yang berarti p value < 0,05. Hal ini dapat

disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Analisis yang digunakan adalah uji wilcoxon.

Tabel 4.6 Pengaruh Story Telling terhadap Respon Nyeri pada Anak di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2020 (n=32)

Kelompok	Mean Rank	Z	p
Pretest Respon Nyeri Anak (n=32)	16,50	-5,336	0,000
Posttest Respon Nyeri Anak (n=32)	0,00		

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa nilai  $z = -5,336$  dan nilai  $p \text{ value} = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ) hal ini berarti ada pengaruh story telling terhadap respon nyeri pada anak di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

## PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

#### 1. Karakteristik

Hal tersebut diatas sejalan dengan pernyataan Utami, (2014), yang menyatakan bahwa anak usia 6 tahun masih sangat rentan terkena penyakit dibandingkan usia anak diatasnya. Anak usia 6 tahun belum mengerti mana yang kotor dan yang bersih, terkadang anak sangat sering memungut makanan yang jatuh dari lantai kemudian memakannya kembali, sehingga tanpa pengawasan yang ketat dari orang tuanya menyebabkan anak mudah terkena penyakit seperti diare, batuk dan flu. Maka dapat disimpulkan semakin muda usia anak akan lebih berisiko untuk mengalami hospitalisasi disebabkan oleh pertahanan sistem imun anak yang masih berkembang sehingga sangat rentan terhadap paparan penyakit.

Selain umur intensitas nyeri didukung dengan jenis kelamin. Tabel 4.2 menunjukkan jenis kelamin responden anak sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 25 orang (78,1%). Karakteristik jenis kelamin ini tidak berpengaruh terhadap respon nyeri anak yang dilakukan operasi appendektomi, hanya memberikan keterangan bahwa penelitian dilakukan pada anak prasekolah laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian Clara, Sulastri & Susilaningsih (2015) bahwa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian Ulfa & Urifah (2017) menyatakan bahwa anak perempuan cenderung lebih menyesuaikan diri dibanding anak laki-laki.

#### 2. Nyeri sebelum diberikan Story Telling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan story telling nyeri pada anak dengan rerata dengan skor  $6,75 \pm 1,21$ , hal ini berarti termasuk dalam kategori nyeri sedang. Nyeri merupakan pengalaman yang umum dialami oleh anak. Salah satu sumber nyeri yang dirasakan oleh anak pada saat hospitalisasi adalah ketika pelaksanaan prosedur invasif, yaitu meliputi tindakan medis, tindakan keperawatan dan prosedur diagnostik. Salah satu kondisi sakit pada anak yang menimbulkan krisis pada kehidupan anak adalah apendisitis (Potter dan Perry, 2010)

Nyeri terasa pada abdomen kuadran bawah dan biasanya disertai oleh demam ringan, mual, muntah dan hilangnya nafsu makan. Nyeri tekan lokal pada titik Mc. Burney (2010) bila dilakukan tekanan. Nyeri tekan lepas mungkin akan dijumpai. Derajat nyeri tekan, spasme otot dan apakah terdapat konstipasi atau diare tidak tergantung pada infeksi dan lokasi apendiks. Bila apendiks melingkar bekalang sekum, dan nyeri tekan dapat terasa di daerah bula ujungnya ada pada pelvis, tanda-tanda ini hanya dapat diketahui pada pemeriksaan rektal. Nyeri saat defekasi menunjukkan bahwa ujung apendiks dekat dengan kandung kemih atau ureter. Adanya kelakuan pada bagian bawah otot rektum kanan dapat terjadi. Tanda rovsing dapat timbul dengan melakukan palpasi kuadran bawah kiri, yang secara paradoksial menyebabkan nyeri yang terasa pada kuadran bawah kanan. Apabila apendiks telah ruptur, nyeri dan dapat lebih menyebar, distensi abdomen terjadi akibat ileus parolitik dan kondisi klien memburuk (Smeltzer, Bare, Hinkle, Cheever 2010).

Nyeri terjadi karena responden dalam penelitian ini adalah usia anak sekolah. Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata umur 9,93 tahun, dengan umur paling kecil 6 tahun dan paling besar 12 tahun. Usia mempunyai peranan yang penting dalam

mempersepsikan dan mengekspresikan rasa nyeri. Nyeri adalah apapun yang dikatakan orang yang mengalaminya, mencakup ungkapan verbal maupun nonverbal (Wong, 2008). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri pada anak-anak. Perbedaan perkembangan yang ditemukan diantara kelompok usia dapat mempengaruhi reaksi anak-anak terhadap nyeri (Rudolph, 2014).

Konsep nyeri pada usia sekolah mengatakan nyeri sebagai pengalaman fisik yang konkret, anak berfikir hilangnya nyeri secara magis, anak dapat memandang nyeri sebagai hukuman untuk kesalahan, serta cenderung membuat seseorang untuk bertanggung jawab atas nyerinya dan dapat memukul orang lain (Wong, 2008). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ulfah, dkk (2014) yang mengatakan bahwa pada usia prasekolah kemampuan dalam menggambarkan bentuk dan intensitas nyeri belum berkembang. Anak usia prasekolah tidak dapat mendefinisikan ruang lingkup tubuh dengan baik dan sedikit pengetahuan mengenai anatomi internalnya

Hasil ini didukung juga dengan penelitian Maharani (2018) bahwa mayoritas jenis kelamin responden dalam penelitian ini laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien laki-laki mempunyai intensitas nyeri lebih tinggi dari pada perempuan. Karakteristik jenis kelamin memegang peranan tersendiri dalam merespon nyeri, dalam pengkajian keperawatan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan asuhan keperawatan sehingga dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien laki-laki dapat menggunakan cara pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pasien perempuan khususnya untuk pengelolaan nyeri.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian dari Anggriani (2015), yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Hal ini menunjukkan laki-laki berisiko mengalami nyeri dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki sensitifitas yang lebih rendah dibandingkan wanita.

### 3. Nyeri setelah diberikan story telling

Rerata nyeri sesudah diberikan story telling adalah  $2,43 \pm 0,84$ , hal ini berarti termasuk dalam kategori nyeri ringan. Dengan demikian rerata nyeri sebelum dan sesudah diberikan story telling menunjukkan terjadinya penurunan

nyeri. Hal ini menunjukkan story telling dapat menurunkan nyeri.

Melalui cerita perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan atau menghayati berbagai peran kehidupan, dengan bercerita anak melepaskan ketakutan, kecemasan, rasa nyeri. Bercerita merupakan cara yang paling baik mengalihkan rasa nyeri (Winahyu, 2013). Story telling adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang storyteller kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain serta mampu melakukan problem solving (Ayuni, 2013).

Terapi bermain story telling termasuk dalam distraksi yang merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri nonfarmakologis (Wong, 2008). Menurut gate control theory, nyeri pada luka operasi apendektomi merangsang serabut syaraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan inhibitory neuron tidak aktif dan gerbang terbuka sehingga merasakan nyeri. Pada saat diberikan story telling, anak mendengarkan cerita yang disampaikan dan melihat gambar yang ada pada buku cerita sehingga mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak. Sementara pada saat yang bersamaan diberikan teknik distraksi berupa story telling, yang merangsang serabut syaraf besar, menyebabkan inhibitory neuron dan projection neuron aktif. Tetapi inhibitory neuron mencegah projection neuron mengirim sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri ke otak tidak diterima dan tidak terjadi nyeri (Sarfika, 2015).

Winahyu (2013) menyimpulkan bahwa terapi bercerita berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada anak selama dilakukan tindakan pengambilan darah vena. Penuturan cerita dapat menyebabkan anak memperhatikan dan mendengarkan, sehingga menstimulus daya imajinasi anak selanjutnya anak mengalihkan perhatiannya terhadap nyeri, menyebabkan nyeri yang dirasakan menjadi berkurang bahkan hilang (Iswara, 2014). Ulfah dan Urifah (2017) menyimpulkan ada pengaruh pemberian story telling: seri pemasangan infus terhadap penurunan respon mal adaptif pada anak usia prasekolah. Terapi bermain dalam bentuk bercerita sangat efektif untuk menurunkan respon mal adaptif yang dialami anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi. Melalui pendekatan terapi

bermain mampu membantu mengurangi ketegangan yang dialami oleh anak, sehingga dapat mengalihkan rasa sakitnya (Aini dan Susilaningsih, 2016).

#### a. Pengaruh Story Telling terhadap Respon Nyeri Anak

Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  value = 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ), hasil ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga disimpulkan ada pengaruh story telling terhadap respon nyeri pada anak. Menurut Pellowski (dalam Nurcahyani, 2010) mendefinisikan storytelling sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Berbicara mengenai story telling sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Menurut Hibana (dalam Kusmiadi, 2008), manfaat dari kegiatan mendongeng ini antara lain adalah mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan dan media pembelajaran.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dilakukan dapat dilakukan dengan teknik distraksi. Teknik distraksi sangat efektif untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak, yang salah satu bentuknya dengan teknik bercerita (Winahyu, 2013). melalui cerita, perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan atau menghayati berbagai peran dalam kehidupan, dengan bercerita anak melepaskan ketakutan kecemasan, rasa nyeri, mengekspresikan kemarahan. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri (Winahyu, 2013).

Story telling termasuk dalam distraksi yang merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri nonfarmakologis (Wong, 2008). Menurut gate control theory, pada pasien post operasi appendiktomi, luka sayatan merangsang serabut syaraf nyeri (reseptor nyeri) sehingga

menyebabkan inhibitory neuron tidak aktif dan gerbang terbuka sehingga merasakan nyeri. Pada saat diberikan story telling anak mendengarkan cerita dan melihat gambar yang ada pada buku cerita sehingga mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak. Sementara pada saat yang bersamaan diberikan story telling, yang merangsang serabut syaraf besar menyebabkan inhibitory neuron dan projection neuron aktif. Terapi inhibitory neuron mencegah projection neuron mengirim sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri ke otak tidak diterima dan tidak terjadi nyeri (Sarfika, 2015).

Menurut gate control theory, pada saat pasien dilakukan appendiktomi tersebut merangsang serabut syaraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan inhibitory neuron tidak aktif dan gerbang terbuka sehingga merasakan nyeri. Pada saat diberikan story telling, anak mendengarkan cerita yang disampaikan ibu dan melihat gambar yang ada pada buku cerita sehingga mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak. Sementara pada saat yang bersamaan diberikan teknik distraksi berupa story telling, yang merangsang serabut syaraf besar, menyebabkan inhibitory neuron dan projection neuron aktif. Tetapi inhibitory neuron mencegah projection neuron mengirim sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri ke otak tidak diterima dan tidak terjadi nyeri (Sarfika, 2015).

Appendiktomi merupakan sumber nyeri yang paling dirasakan anak setelah penyakit yang dideritanya (Kennedy, 2009). nyeri apabila tidak diatasi membuat anak menjadi tidak kooperatif atau menolak prosedur tindakan sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan. Karena itu prinsip atraumatik care dalam merawat anak sakit sangat diutamakan. Nyeri yang tidak diatasi menyebabkan dampak psikologis lain gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur selain itu juga menyebabkan regresi perkembangan (Sarfika, 2015).

Manajemen nyeri mencakup pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Pendekatan ini diseleksi berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan pasien secara individu. Semua intervensi akan berhasil bila dilakukan sebelum nyeri menjadi parah, dan keberhasilan terbesar sering dicapai jika beberapa intervensi diterapkan secara simultan (Brunner & Suddarth, 2012)



Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dilakukan dapat dilakukan dengan teknik distraksi. Teknik distraksi sangat efektif untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak, yang salah satu bentuknya dengan teknik bercerita (Winahyu, 2013). melalui cerita, perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan atau menghayati berbagai peran dalam kehidupan, dengan bercerita anak melepaskan ketakutan kecemasan, rasa nyeri, mengekspresikan kemarahan. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri (Winahyu, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Narpendah M (2018), menunjukkan terapi bermain story telling mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap respon nyeri anak saat dilakukan pemasangan infus. Endar S (2018), menunjukkan ada perbedaan tingkat nyeri antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Ernawati (2018), menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap skala nyeri anak usia sekolah selama tindakan skin test.

#### Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah responden yang berumur 6 tahun, kesulitan dalam mengekspresikan rasa nyeri karena responden anakanak sehingga kesulitan dalam mengekspresikan nyeri.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Pengaruh Story Telling terhadap Respon Nyeri pada Anak Post Operasi Apendektomi di RSUP dr Soeradji Tirtonegoro Klaten dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur 6-12 tahun dan sebagian besar jenis kelamin laki-laki serta sebagian besar SD.
2. Respon nyeri anak sebelum diberikan story telling adalah dengan rerata 6,7 dalam kategori sedang.
3. Respon nyeri anak sesudah diberikan story telling dengan rerata 2,43 dalam kategori ringan
4. Ada pengaruh story telling terhadap respon nyeri anak post appendiksitis dengan nilai p value = 0,000.

#### SARAN

1. Bagi Perawat  
Hasil penelitian sebagai bahan acuan atau pedoman atau pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan mengenai penanganan nyeri pada anak.
2. Bagi Rumah Sakit  
Hasil penelitian untuk kebijakan dan mengembangkan story telling sebagai alternatif pengobatan nyeri
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan metode yang berbeda seperti menggunakan kelompok kontrol.
4. Bagi Pasien dan Keluarga  
Hasil penelitian dapat dijadikan alternatif untuk mengurangi nyeri secara aman dan mudah dilakukan.
5. Bagi Instansi Pendidikan  
Menjadi wawasan pengetahuan tentang perawatan nyeri pada pasien post appendiksitis

#### UCAPAN TERIMA KASIH [Opsional]

Penulis mengucapkan terima kasih atas

1. Ibu Istianna Nurhidayati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kep., Kom
2. Ibu Suyami, S.Kep., Ns., M.Kep
3. Ibu, Fitriana Noorkhayati, S.Kep., Ns. M.Kep
4. Orang Tua
5. Suami dan Anak-anakku

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul L. 2011. The Miracle of Story Telling. Jakarta : PT. Bestari Buana Murni
- Aini, A.P, & Susilaningsih, Z.E. 2016. Pengaruh Terapi Bermain walkie talkie terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD Dr. Moerwardi. <http://eprints.ums.ac.id> diunduh pada tanggal 13 Juni 2019
- Asri W. 2015. 30 Cerita Islami terpipuler Sepanjang Masa. Jakarta : Al Qudah

- Ayuni, D.R., Siswati & Rusmawati, D. 2013. Pengaruh Story Telling Terhadap Perilaku Empati Anak. <http://undip.ac.id> diunduh pada tanggal 13 Juni 2019
- Darma Kusuma Kelana. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan; Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Jakarta. Trans Infomedia
- Depkes. RI. 2010. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Depkes RI
- Dermawan, Rahayuningsih. 2010. Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Pencernaan. Yogyakarta, Gosyen Publishing.
- Dinas Kabupaten Klaten. 2018. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten 2018. Klaten : Dinkes
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2015. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2015. Jateng : Dinkes
- Hastono. 2014. Statistik Kesehatan. Jakarta: Rajagrafindo
- Hidayat, Aziz Alimul. 2013. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta: Salemba Medika
- Iswara. 2014. Pengaruh Metode Bercerita dalam Menurunkan Nyeri pada Anak Prasekolah yang Terpasang Infus di Rumah Sakit Islam Surabaya. <http://stikeshangtuah-sby.ac.id> diunduh pada tanggal 27 Juni 2019
- Khasanah, N.N., & Astuti, T.I. 2017. Teknik Distraksi Guided Imagery Sebagai Alternatif Manajemen Nyeri Pada Anak Saat Pemasangan Infus. <http://unissula.ac.id> diunduh tanggal 14 Juni 2019
- Maesaroh. 2011. Pengaruh Terapi bermain dengan Bercerita terhadap Tindakan Sosialisasi Anak di RS Batang. <http://stikesmuhammadiyahpekalongan> diunduh tanggal 30 Juni 2019
- Maharani, Narpendah. 2018. Pengaruh Terapi Bermain Story Telling Terhadap Respon Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak di RSUD Pandan Arang Boyolali. <http://eprints.ums.ac.id> diunduh pada tanggal 27 Juni 2019
- Muhamad Iman. 2016. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan. Medan. Citra Pustaka Media Perintis
- Nidda A'diilah & Irman Somantri. 2016. Efektifitas Terapi Mendongeng Terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan. JKP-4.(3): 248-254
- Notoatmojo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam, Susilaningrum & Utami. 2013. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan) Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. 2010. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Rezkiyah, Dhoni. 2011. Penanganan Nyeri Secara Farmakologi dan Non Farmakologi. <http://www.scribd.com/doc/39158086/> diakses pada tanggal 28 Juni 2019
- Riwidikdo H. 2013. Statistik Kesehatan. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press

- Rudolp, M.A. 2014. Buku Ajar Pediatrik Vol. 1. Jakarta: EGC
- Sarfika R., Yanti, N. & Winda, R. 2015. Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang. <http://unandalas.ac.id> diunduh tanggal 30 Juni 2019
- Sara. S. 2016. Cerita Anak Terbaik sepanjang Masa. Surakarta : BISA Publishing
- Setyaningsih, Endar. 2018. Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Jari Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia Pra Sekolah Saat Pemasangan Infus di Rawat Inap Puskesmas Weru. <http://stikeskusuma.husada.ac.id> diunduh tanggal 27 Juni 2019
- Siswati. 2010. Pengaruh Masase Kulit terhadap Penurunan Rasa Nyeri pada Pasien Post Appendiktomi di Rindu B2 RSUP H Adam malikMedan. <http://stikeskusumahusada> diunduh tanggal 19 Juni 2019
- Soetjiningsih. 2012. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Supartini. Y. 2015. Konsep Dasar Keperawatan Anak. DPP PPNI Jakarta: Salemba Medika
- Tamsuri. 2007. Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri. Jakarta : EGC
- Tarwoto. 2015. Kesehatan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Rekam Medik RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. 2018. Register Pasien Rawat Inap di Ruang lily Klaten. Klaten : RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
- Ulfa & Urifah. 2017. Penurunan Respon Maladaptif Anak Prasekolah Menggunakan Story Telling Book: Seri Pemasangan Infus di RSUD Kabupaten Jombang. <http://googleusercontent.com> diunduh pada tanggal 20 Juni 2019
- Wong. 2012. Buku Ajar Keperawatan. Jakarta : EGC
- Wijiyanti. 2015. Prevalensi Kesakitan Anak. Diakses di Repository.upi.edu. Tanggal 13 Juni 2019

